

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vaksin adalah bahan antigenik yang digunakan untuk menghasilkan kekebalan terhadap suatu penyakit. Secara umum, vaksin memiliki empat kandungan, yaitu antigen, *adjuvant*, pengawetm dan stabilisator.

Vaksin bukanlah obat, vaksin diberikan pada orang yang sehat untuk mencegah penyakit tertentu menjangkit orang tersebut. Pemberian vaksin dilakukan untuk mencegah atau mengurangi pengaruh infeksi penyebab penyakit tertentu. Sedangkan pemberian vaksin sendiri, disebut vaksinasi.

Dalam sejarah, vaksin dianggap sebagai jalan yang paling efektif untuk melawan dan memusnahkan penyakit yang dapat menimbulkan infeksi. Sistem kekebalan yang ada dalam tubuh akan mengenali partikel vaksin sebagai agen asing, menghancurkannya, dan “mengingatnya”. Jadi, ketika di kemudian partikel asing yang dianggap virus menginfeksi tubuh, sistem kekebalan telah siap untuk mencegah terjadinya infeksi.

Hal inilah yang menjadikan vaksinasi sebagai salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan pandemi di Indonesia. COVID-19 dapat mengakibatkan infeksi, seingga terjadi komplikasi medis yang parah dan

menyebabkan kematian pada beberapa orang. Tidak ada yang mengetahui bagaimana virus ini mempengaruhi kondisi tubuh seseorang. Maka dari itu, dibuatlah vaksin untuk menekan penularan virus corona dengan memperkuat antibodi.

Di Indonesia, vaksinasi telah dilakukan secara bertahap sejak awal tahun 2021. Soal distribusi, prioritas penerima, prioritas wilayah, dan pelaksanaan vaksinasi sudah diatur oleh Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan RI yang tertuang dalam Permenkes Nomor 84 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 atau lebih dikenal sebagai COVID-19.

Pemerintah menerapkan tujuh vaksin corona yang akan digunakan saat vaksinasi nanti. Ketujuh vaksin tersebut adalah vaksin Merah Putih (PT. Bio Farma), AstraZeneca, Sinopharm, Moderna, Pfizer Inc and BioNTech, Novavax, dan Sinovac. Dari tujuh vaksin yang digunakan di Indonesia, baru ada tiga vaksin yang stoknya telah diterima dan digunakan dalam pelaksanaan vaksinasi, yakni vaksin buatan Sinovac, PT Bio Farma, dan Oxford-AstraZeneca.

Sekarang, vaksin yang banyak digunakan di Indonesia sendiri adalah jenis Sinovac. Vaksin buatan Sinovac Biotech Ltd. yang diberi nama CoronaVac ini sudah rampung uji coba tahap akhir. Hasil awal pada monyet menunjukkan vaksin ini menghasilkan antibodi yang bisa menetralkan 10 galur Sars-coV-2. Vaksin ini telah tiba di Indonesia sejak awal Desember 2020 sebanyak 1,2 juta dosis.

Pada pelaksanaannya, ternyata masih banyak masyarakat Indonesia yang enggan untuk divaksin meskipun pemerintah telah membebaskan biaya vaksinasi. Dikutip dari Tribunnews.com 21 Februari 2021, Indikator politik Indonesia mencatat 41% masyarakat Indonesia enggan divaksin COVID-19. Masyarakat masih memiliki ketakutan akan tingkat kemanan dari vaksin. Survey yang diungkap secara virtual itu menyatakan, 27% masyarakat memberikan alasan bahwa vaksin itu tidak efektif, dan hasil lainnya menyatakan bahwa mereka merasa tidak membutuhkan vaksin karena merasa badannya sehat.

Selain itu, efek samping dari vaksin COVID-19 masih menjadi pertimbangan masyarakat lantaran maraknya berita mengenai efek samping yang dianggap menakutkan dirasakan oleh orang yang telah selesai mendapatkan dua dosis vaksin beredar di media sosial. Namun kenyataannya memang ada sejumlah orang yang meninggal setelah melaksanakan vaksinasi.

Setelah menerima vaksin, kebanyakan orang akan merasakan efek samping seperti mual, pusing, dan muntah. Hal tersebut terjadi karena tubuh akan merespon seolah-olah terjadi infeksi. Pada kasus ekstrim, ada sebanyak 30 orang meninggal usai vaksin covid-19. Namun dikutip dari detik.com, Ketua Komisi Nasional Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Komnas KIPI) menyatakan angka kematian itu tidak diakibatkan oleh vaksin, hampir semuanya dengan diagnosis penyakit penyerta.

Padahal vaksinasi ini bertujuan baik, yaitu untuk memerangi Covid-19 baik di Indonesia maupun dunia. Agar efektif, langkah ini harus dilakukan secara menyeluruh di semua lapisan masyarakat. Vaksin ini adalah *public goods*, yaitu barang milik rakyat yang dianggarkan dari uang negara untuk menekan pandemi dan tentunya telah melewati serangkaian uji coba agar bisa dipakai oleh semua kalangan dengan berbagai kondisi medis yang dimiliki.

Setelah vaksinasi kepada para tenaga kesehatan dan disosialisasikan kepada masyarakat, vaksinasi Covid-19 sudah masuk pada Tahap 2 dengan target kelompok “Lanjut Usia” (usia 60 tahun ke atas) dan para pekerja publik. Pelaksanaan vaksinasi tahap kedua ini dimulai di Jakarta dan ibu kota provinsi di seluruh Indonesia. Presiden Joko Widodo sendiri telah memastikan vaksin COVID-19 untuk masyarakat Indonesia gratis, tidak dikenakan biaya sama sekali.

Resiko tertular atau terinfeksi sangat besar bagi orang yang tinggal atau bepergian ke daerah dengan tingkat penularan yang tinggi. Mereka yang terinfeksi biasanya adalah orang-orang yang sebelum munculnya gejala, berinteraksi dengan orang yang telah terjangkit di daerah dimana virus COVID-19 bersikulasi, seperti kontak erat dengan anggota keluarga, rekan kerja di kantor, teman nongkrong, atau tenaga medis yang tidak tahu telah merawat pasien yang terinfeksi COVID-19

Petugas kesehatan yang merawat pasien terinfeksi COVID-19 dari garda terdepan tentu saja berisiko lebih tinggi, selain resiko tertular mereka juga harus

konsisten untuk melindungi diri mereka dengan prosedur pencegahan dan pengendalian infeksi yang tepat, apalagi setelah hadir virus covid 19 varian baru.

Namun ternyata, masih banyak yang beranggapan bahwa setelah menerima dua dosis suntik vaksin, seseorang bisa kebal terhadap virus. Deputi Bidang Penelitian Fundamental Eijkman Institute Profesor Herawati Sudoyo, menegaskan vaksin tidak bisa mencegah penularan virus corona. Fungsi vaksin disini adalah memperingan gejala ketika seseorang yang telah divaksin tertular COVID-19, tidak mencegah total terjadinya infeksi.

Dikutip dari Kompas.com, spesialis penyakit menular Dr. Lyssette Cardona, MD dari Cleveland Clinic mengatakan bahwa alasan mengapa orang yang telah mendapatkan vaksinasi bisa terpapar virus corona hanya beberapa hari setelah melakukan vaksinasi, kemungkinan besar ia telah terinfeksi sebelum divaksinasi penuh. Banyaknya orang yang ingin segera terbebas dari pembatasan sosial dan kewajiban mengenakan masker, juga dapat melemahkan pertahanan dirinya dan lengah dalam memerangi virus. Tidak hanya itu, penerima vaksin yang sebelumnya sudah terjangkit COVID juga bisa menularkan kepada orang lain.

Vaksin memerlukan waktu 10-14 hari agar dapat bekerja mengembangkan respons antibodi. Setelah mendapatkan satu suntikan, tubuh baru akan mendapatkan repons imun parsial. Bahkan setelah mendapatkan dua dosis, vaksin hanya dapat memberi 94-95 persen tingkat perlindungan. Lima persen itulah yang bisa menjadi

kemungkinan seseorang bisa tertular meskipun telah menerima vaksin. Sejatinya, tidak ada vaksin yang menawarkan perlindungan penuh sampai 100 persen terhadap suatu penyakit, karena tujuan awalnya pun untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada semua orang untuk melawan konsekuensi menular dari terpapar COVID-19.

Dengan keluarnya kebijakan mengenai vaksin, seluruh media di Indonesia mengeluarkan berita tentang kebijakan tersebut, namun setiap media memiliki ciri khasnya masing-masing dalam memberitakan suatu realitas sosial.

Konstruksi realitas yang dibuat oleh wartawan merupakan hal yang menarik untuk diteliti, karena konstruksi berita yang dibuat oleh wartawan selalu memiliki perbedaan, karena setiap wartawan pasti memiliki opini terhadap apa-apa saja yang ia lihat, mulai dari penulisan, *angel*, *lead*, objektivitas dan juga isi dari beritanya yang nantinya akan dikonsumsi oleh khalayak.

Informasi yang disajikan dalam bentuk berita nantinya akan membawa dampak yang berbeda terhadap para pembacanya, dalam penelitian ini, saya akan melakukan penelitian tentang konstruksi pemberitaan vaksinasi yang kemudian nanti akan mempengaruhi si pembaca terhadap berita yang sudah dimuat.

Konstruksi realitas sangatlah penting, karena pada dasarnya konstruksi realitas akan menggiring opini pembaca ke arah yang positif atau negatif, apakah masyarakat sudah yakin untuk divaksin ataukah tidak ketika berita tersebut sudah dimuat di media dan kemudian dikonsumsi oleh khalayak nantinya. Apabila wartawan salah dalam

mengkonstruksi sebuah realitas, hal tersebut akan membawa opini buruk terhadap pembaca nantinya.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah masyarakat enggan untuk divaksinasi adalah murni karena alasan pribadi, atau terpengaruh oleh isi pemberitaan media dalam memframing berbagai peristiwa mengenai dampak dari vaksinasi terhadap tubuh.

Detik.com dipilih karena menjadi salah satu media massa dengan nama besar di Indonesia yang dikenal sebagai pemimpin pasar bagi koran-koran yang lain sehingga kredibilitasnya sudah tidak diragukan lagi. Menyajikan berita terkini dan mulai daring secara lengkap sejak tahun 1998 ini telah gencar dalam memberitakan tentang perkembangan vaksinasi Covid-19, dengan mengambil media *detik.com* peneliti harap bisa mendapatkan sesuatu yang memang menurut peneliti sendiri tidak ada di media lain.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan apa yang penulis utarakan di atas, dapat ditentukan pertanyaan yang akan menjadi fokus dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana *define problems* atau pendefinisian masala pada berita konstruksi vaksinasi Covid-19 di *Detik.com*?

2. Bagaimana *diagnose causes* yang disajikan dalam berita vaksinasi Covid-19 di *Detik.com*?
3. Bagaimana *make moral judgement* atau pembuatan keputusan moral pada konstruksi berita Vaksinasi Covid-19 di *Detik.com*?
4. Bagaimana *treatment recommendation* atau penekanan penyelesaian masalah pada konstruksi berita Vaksinasi Covid-19 di *Detik.com*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *define problems* atau pendefinisian masalah pada konstruksi berita Efek Samping Vaksin COVID-19 di *Detik.com*
2. Untuk mengetahui *diagnose causes* yang ada pada konstruksi berita Efek Samping Vaksin COVID-19 di *Detik.com*
3. Untuk mengetahui *make moral judgement* atau pembuatan keputusan moral yang ada pada konstruksi berita Efek Samping Vaksin COVID-19 di *Detik.com*
4. Untuk mengetahui *treatment recommendation* atau penekanan penyelesaian masalah pada konstruksi realita berita Efek Samping Vaksin COVID-19 di *Detik.com*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Menurut Nazir (1988) kegunaan penelitian adalah untuk menyelidiki keadaan dari, alasan untuk, serta konsekuensi mengenai suatu set keadaan khusus. (Nazir, 1988). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kontribusi teoritis bagi bidang ilmu komunikasi maupun yang mengenai kejournalistikan. Sebagai mahasiswa jurusan ilmu komunikasi jurnalistik yang mana kedepannya diharapkan dapat bekerja di bidang media, wawasan yang menyangkut berita maupun kegiatan kejournalistikan lainnya merupakan suatu keharusan.

Peneliti sendiri berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan harapan untuk mengimplementasikan sebuah ilmu kejournalistikan dalam pemaknaan teks berita menjadi sebuah produk konstruksi yang bisa menunjukkan kemana maksud dari media tersebut dalam membentuk sebuah peristiwa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sebuah kontribusi bagi insan media, terutama *Detik.com*, wartawan, para mahasiswa, terutama mahasiswa ilmu komunikasi jurnalistik sebagai calon jurnalis di masa depan yang sekaligus menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Sebagai tambahan, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan bagi yang membacanya dalam memaknai

sebuah wacana dibalik media agar semakin kritis dan cerdas dalam menilai sebuah berita sebagaimana kepentingannya di masyarakat, terutama dalam situasi darurat pandemi seperti sekarang ini.

Selain itu disamping masih kurangnya kemampuan peneliti dalam proses pembuatannya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan dalam pengembangan pendidikan maupun penelitian sejenisnya yang juga dapat menjadi sebuah kontribusi yang nyata bagi civitas program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik dalam memahami atau menafsirkan isi teks berita yang telah dikemas sedemikian rupa oleh media sebagai produk pewacanaan dari realitas yang adanya atas dasar kepentingan.

1.5 Landasan Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada sudut pandang dan jug acara yang ditempuh seorang wartawan dalam mengkonstruksi sebuah realitas sosial menjadi sebuah berita berdasarkan *angel*, *lead*, dan juga objektivitasnya. Sesuai dengan analisis *framing* model Robert N. Entman yang akan digunakan peneliti nantinya, terdapat empat aspek yang ingin diketahui, yaitu pendefinisian masalah, gambaran masalah, pembuatan keputusan moral, dan jalan keluar dari masalah tersebut.

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya menjadi unsur yang penting dalam proses pelaksanaan penelitian karena menjadi rujukan dan referensi dasar. Penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk memperluas dan memperdalam teori yang akan dipakai dalam kajian penelitian yang sedang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti:

Pertama, skripsi tahun 2020 milik Dony Ajie Taroni mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Konstruksi Berita Joko Widodo Larang Mudik pada Media Online Tempo.co menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman*. Dalam penelitian milik Dony, *Tempo.c* memilih judul dengan mengedepankan permasalahan terkait dengan upaya melegitimasi ketidak tegasan pemerintah seperti misalnya pada penggunaan judul “*Larangan Mudik, Terlambat atau Terbit di Waktu yang Tepat?*”, “*Jokowi Jelas Alasan Akhirnya Melarang Mudik Lebaran 2020*”, “*Pemerintah akan Fokus Larang Mudik Jelang dan Pascalebaran*”, semuanya tidak terlihat tendensi yang memang menyudutkan pemerintah karena pemilihan kata yang memang tidak terdengar menyudutkan pemerintah. Hal tersebut merupakan bagian dari cara menyeleksi isu dan memberikan penekanan pada aspek realitas.

Kedua, skripsi tahun 2017 milik Djati Waluyo dengan judul *Konstruksi Berita Politik Media Online: Analisis framing Zhindang dan Gerald M.Kosicki*

tentang “Laporan Harry Tanoesoedibjo ke Polda Metro Jaya terkait tulisan Allan Nairu *Tirto.id*” di Media Online Tempo.co dan Sindonews.com edisi 24-28 April 2017 menggunakan metode pendekatan kualitatif dan analisis *framing* Zhindang dan Gerald M.Kosicki. Hasil pembahasannya yaitu Tempo.co dan Sindonews.com dalam Headline masing-masing menuliskan kecaman dan ajakan yang dilakukan oleh narasumbernya untuk tidak membawa kasus ini ke Polisi, sedangkan Sindonews.com menunjukkan keseriusan terhadap laporan yang akan dituduhkan kepada Allan dan Tirto.id ke Polisi. Unsur skrip dalam berita “Laporan Hary Tanoe terhadap Allan Nairn dan Tirto.id” pada media Online Tempo.co dan Sindonews.com edisi 24-28 April 2017, Tempo.co terlihat berpihak kepada Allan Nairn dan Tirto.id terhadap tindakan yang dilakukan oleh Hary Tanoe, sedangkan Sindonews.com lebih menekankan pemberitaan bahwa pihak Hary serius dalam melaporkan Allan dan Tirto.id ke pihak berwajib melalui kuasa hukumnya.

Ketiga, skripsi tahun 2017 milik Dila Nurfadila Analisis Pemberitaan Dugaan Penistaan Agama Oleh Ahok: Analisis Framing di Media Online Kompas.com dan Republika.co.id yang menggunakan metode analisis framing dengan hasil penelitian yang diperoleh Republika lebih memposisikan dan menunjukkan keberpihakannya yang kontra atau non-Ahok secara halus. Pihak-pihak yang berpendapat dibiarkan tanpa diberi pemaknaan dari media yang bersangkutan. Sedangkan Kompas terlihat dengan komitmennya yaitu dalam setiap pemberitaannya berupaya untuk selalu bersikap netral, hal ini

ditunjukkan dengan informasi yang lebih lengkap dan argumen dari wartawan porsinya hanya sedikit. Informasi yang lengkap itulah Kompas memberikan ruang bagi pembaca untuk memberikan kesimpulannya sendiri

Keempat, skripsi tahun 2017 milik Dea Fitria, mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung dengan judul: Konstruksi perekonomian Indonesia dalam berita-berita ekonomi di media online: Analisis *framing* model Robert N. Entman pada berita ekonomi di *Bisnis.com* dan *detik.com*. Hasil penelitian yang diperoleh pada kedua media online yakni *Bisnis.com* dan *detik.com* adalah keduanya telah faktual dalam menyampaikan beritanya dalam artian sesuai dengan realitas ekonomi yang tengah terjadi. Kemudian penonjolan berita di *detik.com* dinilai lebih mengenai pemberitaan ekonomi dibandingkan dengan *bisnis.com* yang merupakan media ekonomi sebenarnya. Meskipun pada penulisannya *detik.com* terkesan seperti ada sebuah upaya pencitraan dan mengejar profit medianya. Namun *bisnis.com* dinilai lebih netral pada pemberitaannya mengenai kondisi ekonomi di Indonesia.

Kelima, skripsi tahun 2017 milik Nina Tania Sumaryani, mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2017 dengan judul: Pembingkai Berita Media Online: Analisis Framing Model Robert N. Entman Pada Berita Kabut Asap di *BBCIndonesia.com* dan *Kompas.com* Edisi September-Oktober 2015. Selain memberitakan kebakaran sebagai masalah sosial dan kemanusiaan, *BBCIndonesia*

juga memberikan kritik kepada pemerintah Indonesia dalam beritanya. Namun dalam pandangan konstruktivis, tidak ada fakta yang benar-benar objektif. Dalam pemilihan judul dari keseluruhan berita, BBC Indonesia.com terkesan menyalahkan negara. Sedangkan Kompas.com membingkai berita kabut asap sebagai masalah hukum dan politik karena banyak memberitakan kerjasama antara Indonesia dengan negara tetangga. Secara keseluruhan, Kompas.com menempatkan pihak perusahaan sebagai pihak yang terduga bersalah.

1.5.2 Landasan Teoritis

1.5.2.1 Konstruksi Realitas Sosial

Teori sosiologi kontemporer yang di dalamnya ada konstruksi sosial dicetuskan oleh sosiolog yang dikenal karena pekerjaannya di berbagai bidang sosiologi, yaitu Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Mereka berpandangan bawa kenyataan atau realitas dibangun secara sosial oleh individu-individu yang telah membangun masyarakat.

Seorang wartawan bukan berperan sebagai pelapor, tetapi agen konstruksi realitas. Seorang jurnalis yang baik adalah jurnalis yang mampu memindahkan realitas ke dalam berita. Apakah berita yang disajikan tersebut sesuai dengan realitas yang ada atau tidak. Wartawan dapat menyajikan realitas dengan benar ketika ia profesional dalam bekerja. Sekeras apapun, wartawan

tidak akan bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya karena ia menjadi bagian yang intrinsik dari terbentuknya sebuah berita.

Fakta dan peristiwa yang ada merupakan hasil dari konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif karena realitas tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas itu hadir karena diadirkan secara sadar oleh wartawan. Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang instan tersedia, tetapi pada dasarnya dikonstruksi, manusia membentuk pikiran mereka sendiri. Karena fakta diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana ia dilihat dan bagaimana fakta tersebut dikonstruksi

Media adalah agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Pandangan semacam ini menolak argument yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrument yang ada, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan.

Pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan

menggunakan sebuah standar yang rigid, hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas yang ada. Ketika meliput suatu peristiwa, dalam pandangan ini wartawan tidak dapat menghilangkan opini, karena wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan yang subjektif.

1.5.2.2 Analisis Framing

Selanjutnya Analisis Framing. Analisis framing adalah salah satu metode dalam menganalisis media. Metode analisis teks ini berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Framing merupakan metode dalam penyajian realita kebenaran yang ada pada suatu kejadian tidak diingkari semuanya, melainkan dibelokkan secara halus, dengan penonjolan pada aspek tertentu. Analisis framing digunakan untuk mengkaji pembingkaiian realitas yang ada, baik itu menyangkut peristiwa, individu, kelompok, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh media massa.

Frames membantu mengurangi kompleksitas informasi dan memiliki fungsi sebagai proses dua arah. Dalam *Dictionary of Mass Communication*, *frames* dipandang sebagai teori dari sebuah proses, tentang bagaimana informasi yang dibagikan oleh media massa mendapatkan perspektif, sudut pandang, atau pembelokkan.

Sebagai penikmat media, baik itu pembaca koran, pendengar radio maupun pemirsa dari televisi, tentu kita sering bingung dengan apa yang diberitakan di media. Kenapa isu ini lebih sering diberitakan daripada isu lain?

Kenapa media ini lebih sering memberitakan isu ini dibanding media lain? Kenapa saat demonstrasi, sisi yang terjadi keributan lebih sering diberitakan daripada sisi yang damai? Kenapa bagian yang ini ditekankan oleh media, sedangkan yang lain dikaburkan? Semua pertanyaan tersebut mengarah pada konsep yang disebut *framing*.

Deretan pertanyaan tersebut menunjukkan apa yang diliput dan apa yang luput dari pemberitaan media. Tujuan dari analisis isi dari paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* disini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media.

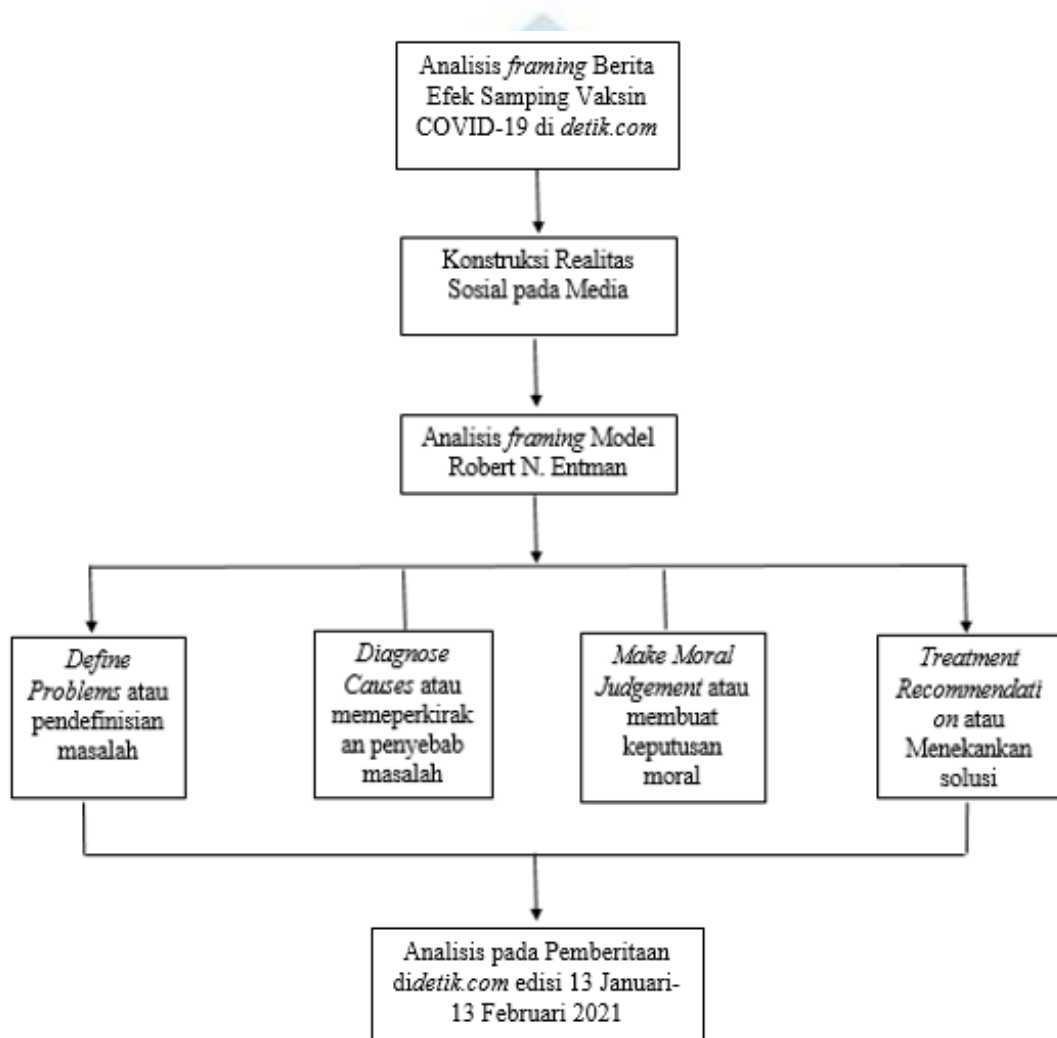
Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas mengenai peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja dibingkai oleh media.

Ada berbagai definisi mengenai *framing* yang terkenal, salah satunya yang dikemukakan oleh Robert N. Entman dimana proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

Untuk penjelesan alur dari penelitian, berikut adalah gambarannya:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis yang bersifat kualitatif. Dalam studi komunikasi, paradig konstruksionis ini seringkali disebut sebagai paradig produksi dan pertukaran makna, karean realitas keidupan sosial bukanlah realitas yang bersifat natural. Pendekatan konstruksionis menilai aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Dalam pandangan konstruksionis, kalayak pembaca tidaklah bersifat pasif, tetapi aktif dalam menafsirkan apa yang ia baca.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media *online Kompas.com* membingkai pemberitaan mengenai vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Jika berita itu menampilkan sebuah realitas yang menggiring atau menonjolkan betapa pentingnya peran vaksin saat ini, seharusnya masyarakat juga menangkap hal yang sama dengan apa yang disampaikan, sehingga 41% dari jumlah yang enggan melakukan vaksinasi menjadi tergerak untuk melakukannya.

Dari analisis *framing* model Robert N. Entman, subjek dapat dianalisa berdasarkan keempat unsurnya dari setiap pemberitaan terkait masalah, yaitu *define problems*, *diagnose cause*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang

berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Maka dari itu, penelitian ini termasuk ke dalam kategori konstruksionis.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan Analisis *framing* Model Robert N. Entman. Dalam analisis *framing*, yang kita lakukan pertama kali ialah melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, yaitu bagaimana *detik.com* sebagai media yang diteliti membingkai kasus tersebut. Sikap mendukung, positif, ataupun negatif hanyalah efek dan juga hasil dari bingkai yang dibuat oleh media. *Detik.com* mengembangkan bingkai dan konstruksi yang berbeda menyangkut permasalahan vaksin covid-19 di Indonesia, dan bingkai itulah yang digunakan oleh *detik.com* untuk menilai seluruh peristiwa ataupun hal yang menyangkut vaksin.

Analisis *framing* masih terbilang baru sebagai metode analisis isi media, perlulah lagi ada pembahasan mengenai paradigma konstruksionis. Bagaimana paradigma itu diterapkan dan dipakai di media dan berita.

1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah empat hal yang termasuk ke dalam instrument analisis *framing* model Robert N. Entman. Penelitian kualitatif sendiri dipilih lantaran data yang diamati dan dianalisis berupa teks berita dari

media *online detik.com* yang juga merupakan alat untuk dipelajari selaku komponen dari produk media.

1.6.3.2 Sumber Data

Data penelitian merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian, berupa hal-hal atau data fakta dan angka yang digunakan untuk menyusun sebuah informasi. (Suharsimi dalam Nurdin dan Hartati, 2019). Singkatnya, sumber data adalah subyek darimana data tersebut diperoleh. Ada dua sumber data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan juga sekunder. Diantaranya adalah:

1. Sumber data primer diambil dari berita harian di *detik.com* mengenai vaksinasi covid-19 edisi 13 Januari-13 Februari 2021.
2. Sedangkan data sekunder didapat dari buku yang berhubungan dengan analisis framing dan juga konstruksi realitas, penelitian sebelumnya sebagai referensi, dan informasi dari internet.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan, yaitu:

1. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi memperoleh data dan informasi dari bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka-angka, dan gambar berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiono, 2015:329).

Adapun pada penelitian ini, data diperoleh dengan mengumpulkan artikel-artikel terkait vaksinasi covid-19 di media *online detik.com* edisi 13 Januari-13 Februari 2021

2. Studi Pustaka

Selain data berupa berita yang langsung didapat dari *detik.com*, penelitian ini juga dilakukan dengan cara mengumpulkan data penunjang dari berbagai sumber seperti buku terkait analisis *framing*, kegiatan jurnalistik, jurnal dan skripsi terdahulu sebagai referensi dan juga acuan, artikel, dan informasi terkait lainnya dari internet yang kredibilitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dari Robert N. Entman yang pengaplikasiannya menginterpretasikan *framing* yang telah dibuat oleh media dengan memilah sebuah isu agar tampak lebih penting daripada isu lainnya. *Framing* menurut Robert N. Entman melibatkan seleksi

dan arti penting, didefinisikan sebagai suatu proses melakukan seleksi dan menyortir beberapa aspek dari sebuah situasi untuk mempromosikan sebuah penafsiran tertentu. Berikut skema *framing* model Robert N. Entman:

1. *Define Problems*: Bagaimana suatu peristiwa atau isu itu dilihat? Sebagai masalah apa?
2. *Diagnose Causes*: Peristiwa itu disebabkan apa? Apa yang dianggap sebagai penyebabnya? Siapa aktor yang dianggap menyebabkan masalah itu?
3. *Make Moral Judgement*: Nilai moral apa yang disajikan dalam penjelasan masalah? Nilai apa yang dipakai untuk meletigimasi suatu tindakan?
4. *Treatment Recommendation*: Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah itu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh agar teratasinya masalah tersebut?

1.6.6 Rencana Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian meliputi penentuan wacana atau topik yang akan diteliti, persiapan, pengumpulan bahan berupa wacana dan naskah berita, dan studi kepustakaan lainnya untuk dituangkan dalam proposal dimulai peneliti sejak Desember 2020 hingga Februari 2021.